

**MOTIVASI INSTRUMENTAL SEBAGAI PENENTU PEMERTAHANAN
BAHASA SUNDA DIALEK BANTEN DI KAWASAN WISATA
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PANTAI TANJUNG LESUNG DAN PANTAI CARITA)**

Lilis Siti Sulistyaningsih, Mahmud Fasya, Putri Siti Reykhani, Andina Putri Mumpuni, Meidi Isnaeni
Universitas Pendidikan Indonesia
lilissulistya161260@gmail.com; mahmud_fasya@upi.edu; putrireykhani@student.upi.edu;
andinaputri@student.upi.edu; meidiisnaeni@student.upi.edu

ABSTRAK

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya akan saling memengaruhi. Masyarakat yang tidak mampu mempertahankan bahasa daerahnya secara otomatis akan mengalami pergeseran bahasa secara berangsur-angsur. Jika dilihat dari lokasi permukiman, masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan akan lebih mudah dalam mempertahankan bahasa daerahnya. Hal ini terjadi karena karakteristik masyarakat desa yang cenderung setia dalam berbahasa dengan cara menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Kasus ini akan berbeda pada masyarakat pedesaan yang berada di kawasan wisata. Pemertahanan bahasa daerah pada masyarakat desa wisata akan bersinggungan dengan berbagai kepentingan, seperti kepentingan identitas dan kepentingan ekonomi. Hal ini terjadi pada masyarakat pedesaan yang tinggal di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Umumnya masyarakat daerah tersebut menggunakan bahasa Sunda dialek Banten dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, pada kenyataannya penggunaan bahasa Sunda dialek Banten mengalami sedikit pergeseran dengan beberapa bahasa lain. Kasus ini terjadi karena masyarakat setempat memiliki motivasi instrumental ketika menggunakan bahasa lain di luar bahasa daerahnya. Masyarakat yang memiliki usaha dan berdagang di sekitar kawasan wisata akan menggunakan bahasa yang dianggap paling memudahkan dan menguntungkan dalam melakukan kegiatan perdagangan. Penelitian ini akan membahas bagaimana usaha pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten yang dilakukan masyarakat setempat jika dikaitkan dengan motivasi instrumental. Adapun permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah (1) situasi kebahasaan masyarakat di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita, (2) sikap bahasa masyarakat di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing berkaitan dengan motivasi instrumental, dan (3) pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita. Permasalahan dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan teoretis sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat pedesaan di sekitar kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Data penelitian ini berupa ragam peristiwa tutur yang dilakukan responden baik secara lisan maupun tulisan, informasi terkait sikap bahasa responden, dan informasi terkait usaha pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten yang dilakukan responden. Sementara itu, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada responden melalui teknik rekam dan pancingan. Temuan penelitian ini adalah paparan deskripsi situasi kebahasaan, sikap bahasa, dan upaya pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita.

Kata kunci: *motivasi instrumental, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, sikap bahasa*

PENDAHULUAN

Pemertahanan bahasa adalah akibat dari pemilihan bahasa suatu daerah dalam jangka panjang yang dilakukan secara kolektif, yaitu dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat tersebut. Penutur bahasa memiliki wewenang untuk memilih bahasa mana yang akan digunakan dan dipertahankan. Dalam pelaksanaannya, pemertahanan bahasa dan dialek suatu wilayah ditentukan oleh beragam faktor, baik dari dalam penutur bahasa maupun dari faktor luar penutur bahasa. Menurut Soemarsono (1990), beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat mempertahankan bahasanya adalah masyarakat yang tinggal di daerah yang terpisah dari pemukiman lainnya, adanya toleransi dari masyarakat lainnya, pandangan penutur, dan loyalitas yang tinggi dari penutur. Faktor tersebut akan dipengaruhi pula oleh faktor lainnya seperti bentuk wilayah suatu pemukiman, apakah pedesaan atau perkotaan.

Pemertahanan bahasa di kawasan pedesaan jika dibandingkan dengan kawasan perkotaan tentunya berbeda. Pemertahanan bahasa di kawasan pedesaan akan lebih mudah dilakukan karena karakteristik masyarakatnya cenderung mempertahankan dan menggunakan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pemertahanan bahasa di kota akan lebih sulit karena masyarakatnya cenderung lebih beragam dan terbuka. Di Indonesia, terdapat beberapa desa yang terletak di kawasan wisata yang cenderung terbuka untuk para wisatawan. Provinsi Banten adalah salah satu contohnya.

Banten memiliki banyak pantai indah yang terhampar pada setiap sudut pulauanya, baik pantai karang atau pun pasir putih. Pemertahan bahasa pada desa yang terletak di kawasan wisata ini akan menimbulkan permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji.

Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita adalah dua dari sekian banyak kawasan wisata yang terletak di daerah Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, yang bersinggungan dengan beberapa desa. Masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Tanjung Lesung dan Carita menggunakan bahasa Sunda dialek Banten dalam kesehariannya. Namun, karena beberapa faktor, pemertahanan bahasa setempat ini mengalami hambatan. Masyarakat pedesaan seperti halnya masyarakat Banten yang tinggal di sekitar kawasan wisata akan lebih terbuka karena setiap harinya mereka akan bertemu dan berinteraksi dengan wisatawan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Kehadiran wisatawan di wilayah pemukiman masyarakat desa yang terletak di kawasan wisata akan berpengaruh pada pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten yang biasa digunakan masyarakat setempat.

Permasalahan lainnya adalah kehadiran wisatawan di wilayah desa masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita membuat masyarakat berlomba-lomba menarik keuntungan. Banyak masyarakat yang membuka usaha seperti warung, ikan bakar, jasa permainan air, atau pun tempat makan yang diperuntukkan untuk wisatawan. Pada kasus inilah pemertahanan bahasa daerah setempat kembali mengalami hambatan karena pada umumnya masyarakat yang membuka usaha akan menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan dalam berdagang dengan bahasa para wisatawan dengan tujuan memudahkan komunikasi. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berdagang dan jarang sekali menggunakan bahasa daerah setempat. Inilah yang menjadi hambatan dalam pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten di kawasan wisata. Hal ini menjadi penting karena masyarakat desa khususnya masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita yang memerlukan usaha lebih untuk mempertahankan bahasa dan dialek daerah setempat.

METODOLOGI

Pengkajian masalah ini menggunakan pendekatan teoretis, yaitu pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik memandang fenomena pemilihan kode bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pergeseran dan pemertahanan bahasa Sunda sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, dan sistem pragmatik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa Sunda sebagai peristiwa komunikasi serta menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur (Sulistyaningsih, dkk., 2013).

Secara metodologis, pendekatan sosiolinguistik dalam kajian ini memanfaatkan metode kualitatif, yaitu dengan mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memerhatikan konteks yang relevan di masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita, Banten. Metode ini dirasa relevan karena memiliki karakteristik kontekstual, longitudinal, kolaboratif, interpretatif, organik, dan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) dinilai dengan kriteria khusus (Setiyadi, 2006:221) sesuai dengan kebutuhan pada proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci karena terlibat langsung dalam penelitian. Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini ialah motivasi instrumental sebagai penentu pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten pada masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita.

ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis, motivasi instrumental sebagai penentu pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita dapat diklasifikasikan berdasarkan situasi kebahasaan masyarakat, sikap bahasa masyarakat, dan upaya pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita. Adapun uraiannya ialah sebagai berikut.

Deskripsi Situasi Kebahasaan di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita

Penutur di daerah kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita menggunakan sekaligus menguasai tiga jenis bahasa, yaitu (1) bahasa daerah, (2) bahasa Indonesia, dan (3) bahasa asing. Berdasarkan jumlah responden penelitian yaitu sebanyak 56 responden, para responden tersebut terbagi ke dalam beberapa golongan sesuai dengan bahasa yang digunakannya.

Pertama, bahasa daerah yang digunakan dan dikuasai oleh penutur terbagi ke dalam sepuluh jenis, yaitu bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Banten, bahasa Sunda Banten, bahasa Sunda Jawa, bahasa

Banten Bugis, bahasa Sunda Bugis, bahasa Banten Jawa, bahasa Sunda Banten Jawa, dan bahasa Sunda Jawa Bugis. Perbedaan penggunaan dan penguasaan bahasa dari setiap penutur disebabkan oleh penguasaan bahasa daerah asalnya serta pengaruh dari para penutur lain yang berbeda bahasa di daerah yang menjadi tempat tinggalnya sekarang. Misalnya, penutur asli bahasa Sunda yang sering berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa dan penutur bahasa Bugis sehingga penutur tersebut menggunakan dan menguasai tiga bahasa. Hal itu menjadi keberagaman yang akan mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa Sunda dialek Banten di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita. Kedua ialah penggunaan bahasa Indonesia. Hanya 1 dari 56 responden yang tidak menggunakan dan menguasai bahasa Indonesia. Sementara itu, 55 responden menggunakan dan menguasai bahasa Indonesia untuk kebutuhan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga ialah bahasa asing. Terdapat empat jenis bahasa asing yang digunakan dan dikuasai oleh para penutur, yaitu bahasa Inggris, bahasa Inggris-Arab, bahasa Inggris-Jerman, dan bahasa Arab. Dari 56 responden, para penutur tersebut ada yang termasuk ke dalam penutur yang menggunakan dan menguasai bahasa-bahasa asing tersebut. Namun, ada juga yang sama sekali tidak menggunakan dan menguasai satu pun bahasa asing.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis bahasa yang digunakan dan dikuasai penutur di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita, pada umumnya para penutur tersebut lebih menguasai dan mengutamakan penggunaan bahasa daerahnya atau bahasa ibunya, yaitu bahasa Sunda dialek Banten dibanding bahasa lain. Upaya penutur yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dialek Banten tersebut, merupakan upaya pemertahanan bahasa. Sementara itu, mengenai bahasa Indonesia dan bahasa asing, para penutur tersebut kadangkala menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing untuk kebutuhan pekerjaan atau agar mendapatkan keuntungan atas sikapnya menggunakan bahasa asing selain bahasa ibunya. Hal itulah yang disebut sebagai motivasi instrumental.

Sikap Bahasa Masyarakat di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing Berdasarkan Motivasi Instrumental

Bagian ini menjelaskan sikap bahasa masyarakat di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita yang meliputi tiga aspek, yaitu (a) sikap bahasa masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita terhadap penggunaan bahasa Sunda dialek Banten berdasarkan motivasi instrumentalnya berupa perbedaan usia, (b) sikap bahasa masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita terhadap penggunaan bahasa Sunda dialek Banten berdasarkan motivasi instrumentalnya berupa tingkat pendidikan, serta (c) sikap bahasa masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita terhadap penggunaan bahasa Sunda dialek Banten berdasarkan motivasi instrumentalnya berupa jenis kelamin.

1. Perbedaan Usia

Berdasarkan sikap masyarakat terhadap penguasaan bahasa Sunda dialek Banten yang dilihat dari kategori usia muda dan usia tua, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan sikap mengenai penting tidaknya menggunakan bahasa Sunda dialek Banten. Sebanyak 68% kelompok usia muda menyatakan sangat penting dalam menguasai bahasa orang tua. Sementara itu, sebanyak 71% dari kelompok tua menyatakan sangat penting dalam menguasai bahasa orang tuanya. Kemudian, berdasarkan data yang ada, sebanyak 54% kelompok usia muda menyatakan penting dalam menguasai bahasa Sunda; begitu pun dengan kelompok tua, sebanyak 71% menyatakan hal yang sama.

Masyarakat di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita mayoritas beranggapan bahwa pada masa mendatang ketika memiliki keturunan, anak-anak mereka akan tetap diajarkan bahasa pertamanya, yaitu bahasa Sunda dialek Banten. Pernyataan tersebut dilihat berdasarkan data sebanyak 61% kelompok usia muda dan 57% kelompok usia tua yang menyatakan sama-sama penting dalam menguasai bahasa pertama, yaitu bahasa Sunda dialek Banten.

Selain itu, masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita berpendapat bahwa dalam pekerjaan, bahasa yang digunakan akan memengaruhi keberhasilan pekerjaan seseorang. Terbukti berdasarkan data sebanyak 64% kelompok usia muda dan 79% kelompok usia tua memilih pernyataan menggunakan bahasa Indonesia akan menunjang keberhasilan seseorang atau dirinya di tempat kerja.

2. Tingkat Pendidikan

Data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah sama-sama memiliki anggapan bahwa menguasai bahasa Sunda itu penting. Terbukti dari data sebanyak 50% untuk kelompok pendidikan tinggi dan 67% kelompok pendidikan rendah yang memilih pernyataan tersebut. Namun, hal ini tidak serta merta menjadikan bahasa Sunda dialek Banten menjadi prioritas utama dalam penguasaan suatu bahasa pada masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita. Berdasarkan data yang diperoleh saat

penelitian, baik masyarakat berpendidikan tinggi maupun masyarakat berpendidikan rendah sama-sama mengakui pentingnya menguasai bahasa Indonesia resmi. Terbukti dari data sebanyak 50% kelompok berpendidikan tinggi dan 69% kelompok masyarakat berpendidikan rendah menyetujui pentingnya menguasai bahasa Indonesia secara resmi.

Selain itu, masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita berpendapat bahwa jika ingin melanjutkan pendidikan di sekolah, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi. Terbukti dari data sebanyak 86% kelompok berpendidikan tinggi dan data sebanyak 76% kelompok berpendidikan rendah menyetujui jika seseorang ingin melanjutkan sekolah harus menguasai bahasa Indonesia resmi. Namun, ada sebagian kecil masyarakat berpendidikan rendah yang menyatakan bahwa menguasai bahasa Indonesia resmi untuk melanjutkan pendidikan itu tidaklah penting, dilihat dari data sebanyak 2%.

Terdapat pula pendapat dari masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita mengenai kebermanfaatan suatu bahasa dalam kehidupan. Seperti yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara, yaitu persepsi mengenai belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Sunda. Masyarakat berpendidikan tinggi kurang setuju belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Sunda, terbukti dari data sebanyak 50% dan data sebesar 29% menyatakan setuju belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Sunda. Hal sebaliknya terjadi pada masyarakat berpendidikan rendah yang memiliki dua persepsi mengenai belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Sunda, terbukti dari data sebanyak 45% setuju dengan belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Sunda dan data sebanyak 33% tidak setuju belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat daripada belajar bahasa Sunda.

3. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui sikap bahasa masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa 56% masyarakat berjenis kelamin laki-laki setuju menguasai bahasa Sunda itu penting dan 71% masyarakat berjenis kelamin perempuan setuju menguasai bahasa Sunda itu penting. Namun, terdapat sedikit perbedaan pendapat pada masyarakat berjenis kelamin perempuan, data sebesar 4% menyatakan tidak setuju akan pentingnya menguasai bahasa Sunda.

Masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama menyetujui pendapat kalau mau berhasil di tempat kerja, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi. Adapun persentase masing-masing data ialah 78% dari masyarakat berjenis kelamin laki-laki dan 63% dari masyarakat berjenis kelamin perempuan.

Selain itu, terdapat sikap masyarakat Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita yang berpendapat kalau ingin melanjutkan pendidikan di sekolah, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi. Baik masyarakat berjenis kelamin laki-laki maupun masyarakat berjenis kelamin perempuan sama-sama menyetujui bahwa menguasai bahasa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di sekolah itu perlu, yang masing-masing data berjumlah 81% dan 75%.

Pemertahanan Bahasa Sunda Dialek Banten di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita

Bahasa yang digunakan oleh responden terbagi menjadi tiga kategori, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Masyarakat kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita rata-rata menggunakan bahasa Sunda untuk kepentingan komunikasi sehari-hari. Dalam kategori bahasa daerah, bahasa Sunda adalah bahasa yang paling banyak digunakan responden, yaitu sebesar 38% dari total keseluruhan 56 responden. Angka ini disusul oleh bahasa Jawa sebesar 32% dan campuran bahasa Sunda serta Jawa sebesar 11%. Pada kategori bahasa Indonesia, masih banyak responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, yaitu sebesar 98% dari total keseluruhan responden. Pada kategori bahasa asing, bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak dikuasai responden, yaitu sebesar 25%, diikuti oleh perpaduan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebesar 9% dan bahasa Arab sebesar 4%. Namun, lebih banyak responden yang tidak menguasai bahasa asing apa pun. Ini terlihat dari jumlah presentase responden yang tidak menguasai bahasa asing sebesar 61% dari total keseluruhan responden.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten yang dilakukan oleh responden. Masih terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Sunda dialek Banten dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Pemertahanan bahasa daerah masih berlangsung meskipun terdapat beberapa bahasa daerah lain yang digunakan oleh beberapa responden seperti bahasa Jawa dan Bugis.

Pemertahanan bahasa daerah pun terus berlangsung meskipun banyak responden yang menggunakan bahasa Indonesia dan menguasai beberapa bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa

Arab. Hal ini disebabkan adanya motivasi instrumental yang menyebabkan responden menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing untuk mendapatkan keuntungan. Responden mempelajari bahasa asing dan bahasa Indonesia untuk memudahkan proses berdagang di area kawasan wisata karena rata-rata mata pencaharian responden adalah berdagang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan tentang motivasi instrumental sebagai penentu pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita, tetapi cenderung lebih sedikit. Pemertahanan bahasa tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan persentase penggunaan bahasa Sunda dialek Banten dan sikap bahasa berdasarkan perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin, dengan hasil selalu lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa-bahasa lainnya.

Pemertahanan bahasa Sunda dialek Banten yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan wisata Pantai Tanjung Lesung dan Pantai Carita tergeser oleh kepentingan motivasi instrumental. Pada realita di lapangan, tujuan masyarakat mempertahankan bahasa daerahnya tidak selalu berkenaan dengan urusan ekonomi atau perdagangan, tetapi juga berhubungan dengan bidang pendidikan dan untuk kepentingan eksistensi. Maka dari itu, motivasi instrumental menjadi penentu terjadinya pemertahanan bahasa.

REFERENSI

- Setiyadi, B. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soemarsono dan Partana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sulistyaningsih, L.S., dkk. 2013. *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Sunda di Wilayah Perbatasan*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPI.
- Syamsudin dan Damaianti, V. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triandis, H.C. 1971. *Attitude and Attitude Change*. Toronto: John Willey & Sons.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Lilis Siti Sulistyaningsih	UPI	S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, SPs, UPI	Sosiolinguistik
Mahmud Fasya		S2 Linguistik, FIB, UGM	
Putri Siti Reykhani		S1 Pend. Bahasa Indonesia, FPBS, UPI	
Andina Putri Mumpuni		S1 Pend. Bahasa Indonesia, FPBS, UPI	
Meidi Isnaeni		S1 Pend. Bahasa Indonesia, FPBS, UPI	